



## **REKONSTRUKSI NARATIF DALAM EKRANISASI *BUMI MANUSIA* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Yanwar Samsul Akmal<sup>1</sup>, Rina Andriani<sup>2</sup>, Desma Yuliadi Saputra<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: [yanwarakmal02@gmail.com](mailto:yanwarakmal02@gmail.com); [rinaandriani@gmail.com](mailto:rinaandriani@gmail.com); [desmays@binabangsa.ac.id](mailto:desmays@binabangsa.ac.id)

Diterima: 11/09/2026; Direvisi: 26/09/2026; Diterbitkan: 28/09/2026;

### **ABSTRAK**

Pembelajaran sastra di SMA perlu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami karya sastra sekaligus membaca perubahan representasi ketika karya dialihkan ke media audiovisual. Kajian ekranisasi *Bumi Manusia* penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana perubahan dari novel ke film membentuk kembali pengalaman naratif dan membuka peluang pembelajaran sastra berbasis perbandingan dan literasi multimodal. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi ekranisasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke film *Bumi Manusia* garapan Hanung Bramantyo serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Sumber data berupa novel dan film *Bumi Manusia*, sedangkan data penelitian mencakup peristiwa, dialog, narasi, tokoh, latar, gestur, suara, dan pengaturan visual. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan dan pedoman analisis ekranisasi yang digunakan untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data berdasarkan teori Eneste. Data dikumpulkan melalui pembacaan novel dan penayangan film secara berulang, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, perbandingan, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan terutama terjadi pada monolog batin, diskursus ideologis, korespondensi, latar genealogis, dan tokoh minor sehingga alur film lebih padat, tetapi akses terhadap interioritas Minke berkurang. Penambahan ditemukan pada romansa, aksi fisik, gestur antagonistik, dan klimaks, sedangkan perubahan bervariasi mengalihkan pengalaman batin dan karakterisasi ke dalam akting, suara, kamera, dan *mise-en-scène*. Perubahan tersebut memengaruhi tempo alur, konstruksi latar, fokusasi, penokohan, dan kepadatan ideologis. Dalam pembelajaran sastra, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembacaan komparatif, analisis representasi, dan literasi multimodal.

**Kata kunci:** ekranisasi; *Bumi Manusia*; adaptasi novel-film; rekonstruksi naratif; literasi multimodal

### **ABSTRACT**

Literature learning in senior high school needs to develop students' ability to understand literary works while examining changes in representation when literary texts are transformed into audiovisual media. The ecranisation of *Bumi Manusia* is important to examine because the transformation from novel to film reconstructs the narrative experience and provides opportunities for comparative and multimodal literature learning. This study aims to analyse the forms and functions of the ecranisation of Pramoedya Ananta Toer's *Bumi Manusia* into Hanung Bramantyo's film adaptation and to examine its implications for literature learning in senior high school. The study employed a qualitative descriptive method with a comparative approach. The data sources were the novel and film *Bumi Manusia*, while the data consisted of events, dialogue, narration, characters, settings, gestures, sound, and visual arrangements. The research instruments were a data-recording sheet and an ecranisation analysis guide used to identify and classify the data based on Eneste's theory. Data were collected through repeated reading of the novel and viewing of the film



and were analysed through identification, classification, comparison, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that reductions mainly occur in internal monologue, ideological discourse, correspondence, genealogical background, and minor characters, making the film's plot denser while reducing access to Minke's interiority. Additions occur in romance, physical action, antagonistic gestures, and climactic scenes, while varied modifications transfer internal experience and characterisation into performance, sound, camera work, and *mise-en-scène*. These transformations affect narrative tempo, setting, focalisation, characterisation, and ideological density. In literature learning, the findings can be utilised to develop comparative reading, representation analysis, and multimodal literacy.

**Keywords:** ecranisation; Bumi Manusia; novel-to-film adaptation; narrative reconstruction; multimodal literacy

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah menengah berlangsung dalam ekologi literasi yang semakin multimodal. Peserta didik berhadapan dengan teks cetak, film, serial, video pendek, komik digital, gim, dan berbagai bentuk narasi digital. Perubahan medium tersebut belum diikuti oleh capaian membaca yang memadai. PISA 2022 mencatat skor rata-rata membaca siswa Indonesia sebesar 359, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 476. Sekitar 25% siswa Indonesia berusia 15 tahun mencapai Level 2 atau lebih dalam membaca, sementara rata-rata OECD berada pada 74% (OECD, 2023). Data tersebut tidak secara langsung mengukur minat membaca sastra, tetapi menunjukkan masih terbatasnya kemampuan memahami gagasan utama, menafsirkan hubungan antarinformasi, merefleksikan bentuk teks, dan mengevaluasi makna. Kajian lanjutan terhadap data PISA oleh Sari dan Setiawan (2023) memperlihatkan bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia berbeda menurut jenis kelamin, pola pikir berkembang (*growth mindset*), dan jenjang pendidikan, sehingga rendahnya skor rata-rata tersebut tidak dapat dipahami sebagai kondisi tunggal, melainkan berkaitan dengan faktor psikologis dan struktural yang melekat pada peserta didik. Kondisi ini menempatkan pembelajaran sastra pada kebutuhan untuk mengembangkan pembacaan yang analitis terhadap teks verbal dan audiovisual.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa karakter medium berpengaruh terhadap bentuk aktivitas literasi yang dilakukan peserta didik. Saputra dan Andriani (2022) menemukan peningkatan minat baca mahasiswa tingkat awal setelah penggunaan Wattpad sebagai media pembelajaran. Saputra, Andriani, dan Subroto (2024) melaporkan peningkatan keterampilan membaca kritis pada mahasiswa yang menggunakan e-book dibandingkan kelompok yang menggunakan bahan cetak. Saputra, Iriyansah, dan Ulinnuha (2024) mengembangkan multimedia interaktif model ASSURE untuk MKWN Bahasa Indonesia dan memperoleh hasil validasi serta kepraktisan yang mendukung penggunaannya. Ketiga penelitian tersebut tidak membahas ekranisasi, tetapi memperlihatkan hubungan antara karakter media, rancangan pembelajaran, dan aktivitas literasi. Dalam kajian sastra, film adaptasi dapat diposisikan sebagai medium yang membentuk makna melalui sistem tanda yang berbeda dari novel.

Transformasi novel ke film menimbulkan perubahan pada struktur dan cara penyampaian cerita. Eneste (1991) menyebut proses tersebut sebagai ekranisasi dan mengelompokkan perubahan ke dalam penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Klasifikasi ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk transformasi antarmedium. Kerangka tersebut tetap relevan dan terus digunakan dalam kajian ekranisasi mutakhir yang terakreditasi SINTA,



misalnya pada analisis ekranisasi *Crazy Rich Asians* dari novel ke film (Fitria & Wedawati, 2022), ekranisasi novel *172 Days* ke dalam film berjudul sama (Mardhatillah, Syahrul, & Amir, 2024), ekranisasi tuturan tokoh dalam novel *Surat dari Kematian* ke bentuk film (Chikita, Patriantoro, & Wartiningsih, 2024), serta transformasi novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya ke dalam serial film (Wachyudin, Rahmatillah, & Malik, 2025). Keempat kajian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa kategori pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari Eneste (1991) masih memadai untuk memetakan perubahan struktur naratif lintas berbagai judul dan genre, sekaligus memperlihatkan bahwa sebagian dari kajian tersebut seperti pada novel *172 Days* mulai diarahkan pada implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia, bukan sekadar pemetaan struktural semata. Damono (2012) melalui konsep alih wahana menjelaskan bahwa perpindahan karya dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain menuntut penyesuaian terhadap konvensi medium tujuan. Hutcheon dan O'Flynn (2013) memandang adaptasi sebagai proses interpretasi dan penciptaan kembali, bukan reproduksi yang diukur hanya berdasarkan kesetiaan terhadap sumber. Dengan kerangka tersebut, perubahan dalam film dipahami sebagai keputusan representasional yang berkaitan dengan karakter medium audiovisual.

Perbedaan medium juga berhubungan dengan cara makna diproduksi dan diterima. Kress (2010) menjelaskan bahwa setiap modus memiliki affordansi yang berbeda; tulisan memungkinkan elaborasi verbal yang panjang, sedangkan citra, gestur, suara, dan ruang dapat menyampaikan informasi secara simultan. Williams (2020) menunjukkan bahwa film dapat dibaca sebagai narasi, komposisi multimodal, artefak budaya-historis, dan transformasi sumber. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan relevansi analisis lintas medium bagi pembelajaran sastra dan literasi media.

*Bumi Manusia* merupakan karya yang memadukan pengalaman personal Minke dengan persoalan kolonialisme, ras, hukum, pendidikan, modernitas, kelas, gender, bahasa, dan identitas (Toer, 2005). Narasi orang pertama menempatkan Minke sebagai pusat pengalaman cerita sekaligus sumber utama bagi pembaca untuk mengikuti proses berpikir, keraguan, penilaian, dan perkembangan kesadarannya terhadap struktur sosial kolonial. Posisi naratif tersebut membuat sejumlah persoalan politik dan sosial hadir melalui pengalaman subjektif tokoh, bukan semata-mata melalui rangkaian peristiwa. Ketika novel dialihwahanakan ke film yang disutradarai Hanung Bramantyo pada 2019, struktur verbal itu harus diterjemahkan ke dalam sistem audiovisual yang mengandalkan akting, *mise-en-scène*, kamera, musik, suara, dan penyuntingan (Bramantyo, 2019). Peralihan medium tersebut berimplikasi pada cara informasi dibagikan, cara tokoh dikonstruksi, serta cara konflik kolonial memperoleh tekanan dramatik dalam film.

Penelitian tentang adaptasi *Bumi Manusia* telah dilakukan dari beberapa sudut pandang. Fitriyani (2020) membahas film sebagai reaksi interpretatif terhadap teks sastra dan menunjukkan bahwa pengurangan serta penambahan adegan memengaruhi elaborasi estetis. Afsani, Menjamin, Waluyo, dan Setiawan (2022) memetakan perubahan alur, latar, dan tokoh dengan temuan 45 pengurangan, 28 penambahan, dan 35 perubahan bervariasi serta menghubungkannya dengan bahan ajar SMA/SMK. Hikmawati, Arief, dan Ambarwati (2022) mengkaji persepsi penonton terhadap pemeranan, latar, dan variasi adegan. Mardianti, Syafril, dan Adilla (2023) menelaah perubahan ideologis dalam proses adaptasi. Kajian terdahulu telah menyediakan pemetaan bentuk perubahan, resepsi, estetika, dan ideologi, tetapi fungsi naratif



dari perubahan tersebut serta hubungannya dengan perbedaan modus verbal-audiovisual masih memerlukan penjelasan yang lebih terintegrasi.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengulang inventarisasi jumlah perubahan yang telah dilakukan Afsani et al. (2022). Kategori ekranisasi Eneste (1991) digunakan sebagai dasar pengodean data, sedangkan analisis difokuskan pada akibat perubahan terhadap distribusi informasi, interioritas, fokusasi, karakterisasi, ruang, dan muatan wacana. Konsep alih wahana Damono (2012) dan teori adaptasi Hutcheon dan O'Flynn (2013) digunakan ketika perubahan berkaitan dengan perpindahan dan penafsiran medium; konsep multimodalitas Kress (2010) digunakan pada data yang memperlihatkan perpindahan fungsi dari bahasa verbal ke citra, gestur, suara, atau ruang. Dengan pembatasan tersebut, teori ditempatkan sesuai kebutuhan data, bukan sebagai kerangka yang dipaksakan pada setiap temuan.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam ekranisasi *Bumi Manusia*; (2) menjelaskan dampak perubahan tersebut terhadap alur, latar, fokusasi, penokohan, dan kepadatan wacana; serta (3) merumuskan implikasi hasil analisis terhadap pembelajaran sastra berbasis pembacaan komparatif dan multimodal di SMA. Implikasi pembelajaran disusun berdasarkan hasil analisis teks dan kajian relevan tentang adaptasi, transmedia, dan literasi multimodal (Mackey, 2024; Tekin & İlhan, 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk membandingkan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan film *Bumi Manusia* yang disutradarai Hanung Bramantyo serta menjelaskan perubahan naratif yang terjadi dalam proses ekranisasi. Analisis tidak diarahkan untuk menilai kesetiaan film terhadap novel, tetapi untuk mengidentifikasi bentuk perubahan dan menjelaskan fungsi perubahan tersebut terhadap alur, latar, fokusasi, penokohan, dan kepadatan wacana.

Sumber data primer terdiri atas novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer edisi Lentera Dipantara (Toer, 2005) dan film *Bumi Manusia* yang disutradarai Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures pada 2019 (Bramantyo, 2019). Novel dianalisis sebagai teks verbal yang membangun cerita melalui narasi, deskripsi, dialog, monolog, dan struktur penceritaan. Film dianalisis sebagai teks audiovisual yang membangun makna melalui gambar, dialog, akting, gestur, *mise-en-scène*, kamera, suara, musik, dan penyuntingan. Sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan ekranisasi, alih wahana, teori adaptasi, multimodalitas, penelitian terdahulu mengenai *Bumi Manusia*, serta kajian tentang pembelajaran sastra dan media.

Unit analisis penelitian berupa segmen naratif yang dapat dipasangkan atau dikontraskan antara novel dan film. Segmen tersebut meliputi peristiwa, dialog, monolog, narasi, tokoh, latar, tindakan, gestur, serta unsur audiovisual yang menunjukkan adanya perubahan dalam proses adaptasi. Data dipilih secara purposif berdasarkan keterwakilannya terhadap perubahan alur, latar, fokusasi, karakterisasi, dan distribusi wacana. Setiap unit yang menunjukkan perbedaan antara novel dan film dicatat dan dibandingkan berdasarkan peristiwa atau fungsi naratif yang sama. Dengan demikian, analisis tidak hanya mencatat unsur yang hilang atau bertambah, tetapi juga memperhatikan perubahan cara suatu informasi atau fungsi naratif disampaikan dalam medium yang berbeda.



Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data dan pedoman analisis ekranisasi. Lembar pencatatan digunakan untuk merekam data dari novel dan film secara sistematis, sedangkan pedoman analisis digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk perubahan berdasarkan teori ekranisasi Eneste (1991). Instrumen memuat beberapa komponen, yaitu identitas data, sumber data, unsur naratif atau audiovisual yang dianalisis, bentuk perubahan, kategori ekranisasi, fungsi naratif, serta interpretasi perubahan. Kategori ekranisasi terdiri atas pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan digunakan untuk mengidentifikasi unsur novel yang tidak atau lebih sedikit ditampilkan dalam film, penambahan digunakan untuk mengidentifikasi unsur yang muncul atau diperluas dalam film, sedangkan perubahan bervariasi digunakan untuk mengidentifikasi unsur yang tetap memiliki fungsi atau keterkaitan dengan sumber, tetapi mengalami perubahan cara penyampaian. Instrumen digunakan secara konsisten selama proses pembacaan, penyimakan, pengodean, perbandingan, dan interpretasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga kegiatan utama. Pertama, novel *Bumi Manusia* dibaca secara berulang untuk memahami keseluruhan alur, karakterisasi, latar, sudut pandang, dialog, monolog, dan wacana yang membangun cerita. Bagian-bagian yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan cerita dicatat pada lembar pencatatan data. Kedua, film *Bumi Manusia* ditonton secara berulang untuk mengidentifikasi peristiwa, dialog, tindakan, gestur, ekspresi, pengaturan ruang, suara, musik, kamera, dan unsur audiovisual lainnya yang berkaitan dengan data dalam novel. Ketiga, data dari kedua sumber dibandingkan dengan menyelaraskan segmen berdasarkan kesamaan peristiwa atau fungsi naratif. Setiap perbedaan yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori ekranisasi.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah segmentasi data, yaitu membagi novel dan film ke dalam unit-unit peristiwa yang memiliki fungsi naratif. Tahap kedua adalah penyelarasan antarmedium, yaitu memasangkan unit dalam novel dengan bagian film yang memiliki peristiwa atau fungsi yang sama atau berhubungan. Tahap ketiga adalah pengodean, yaitu mengklasifikasikan setiap perubahan ke dalam kategori pengurangan, penambahan, atau perubahan bervariasi berdasarkan teori Eneste (1991). Tahap keempat adalah interpretasi fungsi perubahan. Pada tahap ini, data dianalisis untuk menjelaskan pengaruh perubahan terhadap tempo alur, fokus penceritaan, interioritas tokoh, kepadatan wacana, karakterisasi, konstruksi ruang, dan intensitas afektif. Analisis fungsi perubahan menggunakan konsep alih wahana Damono (2012), teori adaptasi Hutcheon dan O'Flynn (2013), serta konsep multimodalitas Kress (2010). Tahap kelima adalah penarikan simpulan dengan mengintegrasikan bentuk perubahan, fungsi naratif, dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Analisis multimodal digunakan terutama pada data yang menunjukkan perpindahan fungsi dari unsur verbal dalam novel ke unsur audiovisual dalam film. Unsur seperti ekspresi wajah, gestur, postur, jarak antartokoh, pengaturan ruang, musik, suara, dan komposisi gambar dianalisis sebagai bagian dari pembentukan makna. Analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana fungsi yang dalam novel disampaikan melalui narasi, deskripsi, atau refleksi dapat dialihkan ke sistem tanda audiovisual dalam film. Dengan demikian, perubahan tidak hanya dipahami sebagai pengurangan atau penambahan materi cerita, tetapi sebagai perubahan strategi representasi antarmedium.

Keabsahan data dijaga melalui pembacaan konteks sebelum dan sesudah setiap segmen, penyimakan film secara berulang, perbandingan silang antara data novel dan film, serta



triangulasi teoretis. Pembacaan konteks dilakukan untuk memastikan bahwa setiap perubahan dipahami berdasarkan fungsi segmen dalam keseluruhan cerita, bukan berdasarkan potongan data secara terpisah. Perbandingan silang dilakukan dengan memeriksa kembali hubungan antara data novel dan bagian film yang dianalisis. Triangulasi teoretis dilakukan dengan menggunakan teori ekranisasi Eneste (1991) sebagai dasar klasifikasi, konsep alih wahana Damono (2012) dan teori adaptasi Hutcheon dan O'Flynn (2013) untuk menjelaskan perpindahan dan penafsiran antarmedium, serta konsep multimodalitas Kress (2010) untuk menganalisis perubahan fungsi tanda verbal ke visual dan auditif. Hasil analisis juga dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai ekranisasi *Bumi Manusia*, khususnya Fitriyani (2020), Afsani et al. (2022), Hikmawati et al. (2022), dan Mardianti et al. (2023), untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Bentuk Ekranisasi *Bumi Manusia*

Hasil perbandingan antara novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan film *Bumi Manusia* garapan Hanung Bramantyo menunjukkan adanya tiga bentuk perubahan utama sebagaimana kategori ekranisasi Eneste (1991), yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketiga bentuk tersebut ditemukan pada unsur peristiwa, dialog, monolog, latar, tokoh, karakterisasi, serta cara penyampaian informasi. Perubahan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam proses pemadatan dan penyusunan kembali cerita ke dalam medium audiovisual.

Secara umum, pengurangan lebih banyak berkaitan dengan unsur yang membutuhkan uraian verbal dan waktu penceritaan yang panjang. Penambahan cenderung muncul pada bagian yang memperkuat konflik, romansa, tindakan fisik, dan klimaks. Sementara itu, perubahan bervariasi terutama tampak pada pengalihan fungsi narasi dan refleksi ke dalam akting, gestur, suara, kamera, serta pengaturan visual. Ringkasan bentuk perubahan tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Bentuk Ekranisasi Novel *Bumi Manusia* ke Film

| Kategori                    | Bentuk perubahan yang ditemukan                                                                                                   | Unsur yang terdampak                                          | Kecenderungan fungsi                                                |
|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| <b>Pengurangan</b>          | Pengurangan monolog batin, percakapan konseptual, korespondensi, riwayat tokoh, tokoh minor, dan latar genealogis                 | Alur, tokoh, latar, wacana                                    | Memadatkan cerita dan mempercepat perkembangan peristiwa            |
| <b>Penambahan</b>           | Penguatan romansa Minke–Annelies, aksi fisik Darsam, gestur antagonistik, suasana emosional, dan klimaks                          | Peristiwa, karakterisasi, konflik                             | Memperkuat daya dramatik dan intensitas emosional                   |
| <b>Perubahan bervariasi</b> | Pengalihan refleksi, keadaan psikologis, dan karakterisasi dari narasi verbal ke akting, gestur, suara, kamera, dan mise-en-scène | Fokalisasi, penokohan, psikologi tokoh, penyampaian informasi | Menyesuaikan fungsi naratif dengan karakteristik medium audiovisual |



Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap kategori ekranisasi memiliki kecenderungan fungsi yang berbeda. Penciutan terutama bekerja melalui pemadatan materi verbal, penambahan melalui penguatan peristiwa yang bersifat dramatik, sedangkan perubahan bervariasi melalui pengalihan cara penyampaian makna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam ekranisasi tidak hanya berupa perbedaan isi, tetapi juga perubahan strategi penceritaan.

### **Penciutan Unsur Naratif**

Penciutan ditemukan terutama pada bagian novel yang mengembangkan cerita melalui monolog, refleksi, korespondensi, uraian sosial, riwayat tokoh, dan keberadaan tokoh minor. Unsur-unsur tersebut tidak seluruhnya dipertahankan dalam film. Pengurangan paling menonjol terjadi pada ruang reflektif Minke, sehingga proses berpikir dan perkembangan kesadarannya tidak memperoleh ruang naratif yang sama seperti dalam novel.

Pada novel, Minke sebagai narator orang pertama memberikan informasi melalui pikiran, penilaian, dan refleksi terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam film, sebagian informasi tersebut disampaikan secara lebih singkat melalui dialog, tindakan, *voice-over*, atau visual. Penciutan tersebut menyebabkan cerita bergerak lebih cepat dan perhatian lebih terpusat pada rangkaian konflik utama.

Penciutan juga ditemukan pada percakapan konseptual Minke dengan Jean Marais, korespondensi, serta beberapa uraian mengenai kehidupan sosial dan genealogis tokoh. Pengurangan tersebut berdampak pada keluasan konteks sosial dan intelektual yang mengitari tokoh utama. Ringkasan temuan penciutan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Temuan Penciutan dalam Ekranisasi *Bumi Manusia*

| Unsur yang mengalami penciutan | Bentuk dalam novel                                                              | Bentuk dalam film                                                          | Dampak yang teridentifikasi                                   |
|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| Monolog dan refleksi Minke     | Refleksi panjang mengenai pendidikan, modernitas, pengetahuan, dan kolonialisme | Dipadatkan dan sebagian dialihkan melalui tindakan serta <i>voice-over</i> | Ruang interioritas Minke berkurang                            |
| Percakapan konseptual          | Dialog yang mengembangkan gagasan dan lingkungan intelektual Minke              | Bagian konseptual dipersingkat                                             | Dimensi intelektual hubungan antartokoh menjadi lebih ringkas |
| Korespondensi                  | Surat menjadi ruang penyampaian gagasan dan sikap tokoh                         | Sebagian fungsi dialihkan ke percakapan langsung                           | Argumentasi sosial dan ideologis menjadi lebih padat          |
| Riwayat tokoh                  | Latar belakang tokoh dijelaskan melalui narasi dan uraian                       | Dipadatkan melalui dialog, kilas balik, atau penanda visual                | Konteks genealogis dan sosial menjadi lebih terbatas          |
| Tokoh minor                    | Sejumlah tokoh pendukung hadir dalam jaringan sosial novel                      | Sebagian dikurangi atau tidak memperoleh porsi yang sama                   | Fokus film lebih terkonsentrasi pada tokoh utama              |

Berdasarkan Tabel 2, penciutan terutama memengaruhi unsur yang membutuhkan penjelasan verbal dan perkembangan informasi secara bertahap. Pengurangan tersebut



membuat jalannya cerita lebih padat, tetapi sekaligus mengurangi keluasan informasi mengenai proses berpikir Minke dan jaringan sosial yang terdapat dalam novel.

#### **Penambahan Unsur Naratif**

Selain penciptaan, film menunjukkan penambahan atau perluasan sejumlah unsur yang memperoleh tekanan lebih kuat dibandingkan sumber novel. Penambahan terutama ditemukan pada romansa Minke dan Annelies, aksi fisik Darsam, gestur konfrontatif tokoh antagonis, serta penguatan suasana pada bagian-bagian emosional.

Penambahan tersebut memberikan ruang lebih besar kepada tindakan, ekspresi, dan konflik yang dapat diamati secara langsung. Adegan romantik, konfrontasi, dan perpisahan memperoleh penguatan melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, musik, ruang, dan ritme adegan. Dengan demikian, unsur tambahan berfungsi memperjelas konflik dan meningkatkan intensitas dramatik.

**Tabel 3.** Temuan Penambahan dalam Ekranisasi *Bumi Manusia*

| <b>Unsur yang mengalami penambahan/penguatan</b> | <b>Bentuk yang ditampilkan dalam film</b>                                  | <b>Fungsi naratif</b>                    |
|--------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|
| Romansa Minke–Annelies                           | Penguatan kedekatan, tatapan, ruang bersama, dan suasana emosional         | Memperkuat hubungan emosional antartokoh |
| Aksi Darsam                                      | Gerak fisik dan tindakan konfrontatif                                      | Memperjelas keberanian dan konflik       |
| Gestur antagonistik                              | Ekspresi, postur, gerak, dan intensitas interaksi                          | Mempertegas relasi konflik dan dominasi  |
| Adegan emosional                                 | Penguatan kerumunan, tangisan, hambatan fisik, musik, dan pergerakan tokoh | Meningkatkan intensitas emosional        |
| Klimaks                                          | Pengaturan adegan dan ritme audiovisual yang lebih kuat                    | Menegaskan titik puncak konflik          |

Tabel 3 menunjukkan bahwa penambahan dalam film terutama berfungsi meningkatkan keterbacaan konflik dan pengalaman emosional penonton. Unsur yang bersifat visual dan performatif memperoleh ruang lebih besar karena dapat disampaikan secara langsung melalui tubuh, suara, ekspresi, dan ruang.

#### **Perubahan Bervariasi pada Fokalisasi dan Penokohan**

Perubahan bervariasi ditemukan ketika fungsi naratif dari novel tetap dipertahankan, tetapi cara penyampaiannya berubah. Perubahan paling jelas terlihat pada penyampaian keadaan batin dan karakterisasi tokoh. Informasi yang dalam novel disampaikan melalui narasi dan refleksi dialihkan ke akting, gestur, ekspresi, intonasi, suara, kamera, dan pengaturan ruang.

Fokalisasi juga mengalami perubahan. Novel menggunakan sudut pandang orang pertama yang menempatkan Minke sebagai pusat pengalaman dan sumber utama informasi. Film masih menggunakan *voice-over* pada bagian tertentu, tetapi kamera dan penyuntingan memungkinkan penonton memperoleh informasi melalui visualisasi tokoh serta ruang di luar penuturan langsung Minke. Dengan demikian, distribusi informasi dalam film menjadi lebih tersebar.

Perubahan karakterisasi terlihat pada Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies. Minke lebih banyak dikonstruksi melalui tindakan dan respons terhadap peristiwa. Nyai Ontosoroh memperoleh penekanan karakter melalui postur, tatapan, intonasi, dan penguasaan ruang.

Sementara itu, Annelies lebih banyak dikonstruksi melalui ekspresi, gerak tubuh, kedekatan fisik, musik, dan suasana adegan.

**Tabel 4.** Perubahan Bervariasi dalam Fokalisasi dan Penokohan

| Aspek                        | Novel                                                                 | Film                                                         | Bentuk perubahan                                      |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| Fokalisasi Minke             | Dominan melalui narasi orang pertama dan refleksi                     | Narasi Minke dipadukan dengan visual dan tindakan tokoh lain | Informasi menjadi lebih tersebar                      |
| Karakterisasi Minke          | Banyak dibangun melalui pikiran dan penilaian                         | Lebih banyak melalui tindakan, dialog, dan performa          | Interioritas dialihkan ke bentuk audiovisual          |
| Karakterisasi Nyai Ontosoroh | Riwayat, bahasa, tindakan, dan penilaian Minke                        | Postur, tatapan, intonasi, gerak, dan penguasaan ruang       | Otoritas lebih kuat secara performatif                |
| Karakterisasi Annelies       | Berkembang melalui penuturan, riwayat, dialog, dan kondisi psikologis | Ekspresi, gerak tubuh, musik, dan kedekatan fisik            | Kondisi emosional lebih segera terlihat               |
| Penyampaian keadaan batin    | Narasi dan monolog                                                    | Aktif, gestur, ekspresi, suara, dan kamera                   | Fungsi verbal berpindah ke beberapa modus audiovisual |

Berdasarkan Tabel 4, perubahan bervariasi menunjukkan bahwa film tidak sekadar menghilangkan informasi dari novel. Sebagian fungsi informasi tersebut dipindahkan ke perangkat audiovisual. Perubahan tersebut terutama memengaruhi cara penonton memperoleh informasi mengenai pikiran, karakter, dan relasi antartokoh.

### Dampak Perubahan terhadap Struktur Naratif

Setelah bentuk perubahan diidentifikasi, analisis diarahkan pada dampaknya terhadap struktur naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi berhubungan dengan perubahan tempo alur, konstruksi latar, fokalisasi, penokohan, dan distribusi wacana ideologis.

Pengurangan monolog, surat, percakapan konseptual, dan riwayat tokoh membuat perkembangan cerita lebih padat. Penambahan adegan romantis dan konfrontatif memberikan tekanan pada titik-titik dramatis. Sementara itu, perubahan bervariasi membuat fungsi narasi verbal beralih ke unsur audiovisual. Ringkasan dampak tersebut disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Dampak Ekranisasi terhadap Unsur Naratif

| Unsur naratif | Dampak utama                                                                    | Kecenderungan dalam film                    |
|---------------|---------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Alur          | Pemadatan peristiwa dan peningkatan intensitas pada bagian tertentu             | Tempo lebih padat                           |
| Latar         | Deskripsi verbal dialihkan ke ruang visual, kostum, properti, cahaya, dan suara | Ruang lebih konkret dan langsung dipersepsi |



| Unsur naratif        | Dampak utama                                                 | Kecenderungan dalam film                                                     |
|----------------------|--------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| Fokalisasi           | Informasi tidak hanya berasal dari penuturan Minke           | Perspektif lebih tersebar                                                    |
| Penokohan            | Refleksi dan uraian karakter dialihkan ke performa           | Karakter lebih banyak dibaca melalui tindakan dan ekspresi                   |
| Wacana ideologis     | Sebagian uraian reflektif dipadatkan                         | Tekanan ideologis lebih banyak hadir melalui konflik dan pengalaman personal |
| Intensitas emosional | Adegan romantis dan klimaks memperoleh penguatan audiovisual | Pengalaman emosional lebih langsung                                          |

Tabel 5 menunjukkan bahwa perubahan ekranisasi menghasilkan rekonstruksi pada beberapa lapisan naratif sekaligus. Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan panjang atau pendeknya cerita, tetapi juga dengan cara informasi, karakter, ruang, dan wacana disusun untuk diterima oleh audiens.

#### Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil analisis terhadap bentuk dan dampak ekranisasi menunjukkan bahwa novel dan film *Bumi Manusia* dapat diposisikan sebagai pasangan teks untuk pembelajaran sastra di SMA. Penggunaannya terutama relevan untuk kegiatan yang menuntut siswa membandingkan cara sebuah cerita direpresentasikan melalui medium yang berbeda.

Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan pembelajaran dapat diarahkan secara bertahap. Tahap pertama adalah membaca bagian tertentu dari novel dan mengidentifikasi unsur naratifnya. Tahap kedua adalah mengamati bagian film yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Tahap ketiga adalah mengklasifikasikan perubahan ke dalam pengurangan, penambahan, atau perubahan bervariasi. Tahap berikutnya adalah menjelaskan fungsi perubahan terhadap alur, fokus, penokohan, dan penyampaian makna.

**Tabel 6.** Potensi Pemanfaatan Hasil Ekranisasi dalam Pembelajaran Sastra SMA

| Temuan penelitian                           | Aktivitas pembelajaran                                                 | Kemampuan yang dikembangkan              |
|---------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|
| Pengurangan monolog dan uraian              | Membandingkan bagian reflektif novel dengan representasinya dalam film | Analisis isi dan interpretasi            |
| Penambahan adegan                           | Mengidentifikasi alasan dan fungsi penambahan dalam film               | Berpikir kritis terhadap representasi    |
| Perubahan fokus                             | Membandingkan sumber informasi dalam novel dan film                    | Analisis sudut pandang/fokus             |
| Perubahan karakterisasi                     | Menganalisis perbedaan pembentukan tokoh melalui narasi dan akting     | Analisis karakter                        |
| Perubahan latar                             | Membandingkan deskripsi novel dengan visualisasi film                  | Analisis unsur intrinsik dan audiovisual |
| Perubahan unsur ideologis                   | Menafsirkan perubahan tekanan wacana kolonial dan sosial               | Literasi kritis                          |
| Penggunaan gambar, suara, gestur, dan ruang | Menganalisis fungsi berbagai modus dalam film                          | Literasi multimodal                      |



Tabel 6 memperlihatkan bahwa hasil penelitian dapat diterjemahkan menjadi aktivitas pembelajaran yang berpusat pada analisis. Pembelajaran tidak berhenti pada pertanyaan mengenai persamaan dan perbedaan novel dengan film, tetapi diarahkan pada alasan dan fungsi perubahan. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa perubahan medium menghasilkan perubahan cara cerita dibangun dan dimaknai.

Implikasi tersebut bersifat konseptual karena penelitian tidak melibatkan siswa atau guru secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan kemampuan belajar sebagai akibat penggunaan film. Pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang melibatkan peserta didik, guru, aktivitas pembelajaran, dan instrumen penilaian yang sesuai.

## **Pembahasan**

### **Penciutan Unsur Naratif dalam Ekranisasi *Bumi Manusia***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciutan terutama terjadi pada monolog batin, refleksi tokoh, uraian ideologis, korespondensi, latar belakang sosial, dan beberapa tokoh minor. Penciutan tersebut berkaitan dengan perbedaan karakteristik novel dan film. Novel memiliki ruang yang lebih luas untuk menyampaikan pikiran, ingatan, dan penjelasan melalui narasi, sedangkan film menyampaikan informasi melalui rangkaian gambar, dialog, suara, dan tindakan. Karena itu, tidak seluruh informasi dalam novel dapat dipertahankan dalam bentuk audiovisual (Eneste, 1991; Damono, 2012).

Temuan tersebut sejalan dengan Afsani et al. (2022) yang menemukan adanya penciutan dalam proses ekranisasi *Bumi Manusia*, terutama pada unsur alur, latar, dan tokoh. Fitriyani (2020) juga menunjukkan bahwa beberapa adegan penting dalam novel tidak seluruhnya dipertahankan dalam film. Dengan demikian, penciutan dalam film *Bumi Manusia* tidak dapat dipahami hanya sebagai penghilangan isi, tetapi sebagai proses seleksi naratif untuk menyesuaikan cerita dengan karakter medium film.

Pada aspek naratif, penciutan monolog dan uraian ideologis menyebabkan informasi mengenai dunia batin Minke dan konteks sosial yang dalam novel disampaikan secara eksplisit menjadi lebih terbatas. Informasi tersebut kemudian harus dipahami melalui dialog, ekspresi, tindakan, dan situasi yang ditampilkan dalam film. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi juga mengubah cara pembaca atau penonton memperoleh informasi cerita. Dalam perspektif adaptasi, perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari proses transformasi antarmedium yang memungkinkan suatu cerita mengalami reorganisasi bentuk dan cara penyampaian (Hutcheon & O'Flynn, 2013).

### **Penambahan Unsur Naratif dalam Film**

Selain melakukan penciutan, film *Bumi Manusia* menghadirkan sejumlah penambahan, terutama pada adegan romansa, aksi fisik, gestur konfrontatif, penguatan konflik, dan adegan klimaks. Penambahan tersebut memberikan bentuk visual dan dramatik terhadap bagian cerita yang dalam novel disampaikan melalui narasi atau uraian yang lebih panjang. Dengan demikian, film tidak hanya memindahkan isi novel, tetapi juga membangun kembali pengalaman cerita melalui perangkat sinematik.

Temuan ini sejalan dengan Afsani et al. (2022) yang menemukan adanya penambahan pada unsur alur, latar, dan tokoh dalam ekranisasi *Bumi Manusia*. Penambahan juga menunjukkan bahwa sutradara memiliki ruang interpretasi dalam menentukan bagian cerita yang perlu diperkuat ketika berpindah dari teks verbal ke medium audiovisual. Dalam teori



adaptasi, proses tersebut menunjukkan bahwa karya adaptasi tidak sekadar menyalin karya sumber, tetapi menghasilkan bentuk baru melalui proses interpretasi dan rekonstruksi (Hutcheon & O'Flynn, 2013).

Penambahan adegan yang berkaitan dengan hubungan Minke dan Annelies serta konflik fisik juga memperkuat aspek dramatik film. Hal ini membuat konflik lebih mudah ditangkap melalui tindakan dan visual dibandingkan jika hanya disampaikan melalui uraian naratif. Hikmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa penonton juga memperhatikan penggambaran tokoh, hubungan antartokoh, serta variasi dan penambahan adegan dalam film *Bumi Manusia*. Artinya, penambahan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan cara film membangun karakter dan menyampaikan konflik kepada penonton.

### **Perubahan Bervariasi pada Fokalisasi dan Penokohan**

Perubahan bervariasi merupakan bagian penting dalam ekranisasi *Bumi Manusia* karena sebagian informasi yang dalam novel disampaikan melalui narasi dan pikiran tokoh dialihkan ke ekspresi, dialog, suara, gerak tubuh, kamera, dan *mise-en-scène*. Perubahan tersebut terutama terlihat pada fokalisasi dan penokohan. Jika novel memberikan akses yang lebih luas terhadap pikiran dan refleksi Minke, film harus memvisualisasikan keadaan tersebut melalui tindakan dan ekspresi aktor.

Perubahan tersebut menunjukkan karakteristik multimodalitas dalam film. Makna tidak hanya dibentuk oleh bahasa verbal, tetapi juga melalui gambar, suara, gerak, dan komposisi visual (Kress, 2010). Oleh karena itu, perubahan pada karakterisasi Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies tidak selalu berarti perubahan terhadap identitas tokoh, tetapi perubahan terhadap cara karakter tersebut direpresentasikan kepada audiens.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Afsani et al. (2022) yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi pada unsur tokoh, alur, dan latar dalam ekranisasi *Bumi Manusia*. Mardianti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa adaptasi *Bumi Manusia* melibatkan perubahan terhadap karakter, peristiwa, latar, dan alur sebagai bagian dari proses pemindahan cerita ke medium film. Dengan demikian, perubahan bervariasi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa film mempertahankan sejumlah fungsi naratif novel, tetapi menggunakan perangkat penyampaian yang berbeda.

### **Dampak Ekranisasi terhadap Struktur Naratif**

Ketiga bentuk perubahan tersebut—penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi—secara keseluruhan memengaruhi struktur naratif film. Penciutan membuat alur menjadi lebih padat karena sejumlah uraian, peristiwa, dan informasi pendukung tidak ditampilkan. Penambahan memberikan tekanan lebih kuat pada konflik dan hubungan antartokoh, sedangkan perubahan bervariasi mengalihkan fungsi narasi ke unsur audiovisual.

Perubahan tersebut terutama terlihat pada tempo alur, fokalisasi, penokohan, latar, dan distribusi informasi ideologis. Novel memberikan ruang yang luas untuk membangun konteks sosial dan pemikiran tokoh, sementara film cenderung mengorganisasi informasi melalui adegan yang dapat segera diamati. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk tidak dapat dilepaskan dari karakter medium yang digunakan (Damono, 2012; Hutcheon & O'Flynn, 2013).

Pada *Bumi Manusia*, perubahan tersebut tetap mempertahankan hubungan dengan cerita utama, tetapi mengubah penekanan naratif. Penelitian Afsani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa hasil ekranisasi *Bumi Manusia* mempertahankan keterkaitan dengan novel meskipun terjadi penciutan, penambahan, dan perubahan variasi pada alur, latar, serta karakter. Dengan



demikian, perbedaan antara novel dan film lebih tepat dipahami sebagai bentuk transformasi naratif daripada sekadar perbedaan isi.

### **Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA**

Temuan penelitian memiliki implikasi pada pembelajaran sastra karena novel dan film dapat digunakan secara berdampingan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membandingkan teks dan memahami perubahan bentuk karya sastra. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mencari persamaan dan perbedaan cerita, tetapi juga menganalisis alasan dan fungsi perubahan tersebut dalam membangun makna.

Hasil ekranisasi *Bumi Manusia* dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran berupa perbandingan adegan novel dan film, identifikasi penciptaan dan penambahan, analisis perubahan karakter dan fokusasi, serta pengamatan terhadap penggunaan dialog, ekspresi, suara, dan visual. Kegiatan tersebut memungkinkan pembelajaran sastra bergerak dari pemahaman isi menuju analisis bagaimana makna dibentuk melalui medium yang berbeda. Afsani et al. (2022) juga menunjukkan relevansi perbandingan novel dan film *Bumi Manusia* sebagai materi pembelajaran sastra di tingkat SMA/SMK.

Pemanfaatan film juga dapat dikaitkan dengan pengembangan literasi multimodal. Ketika siswa membandingkan narasi tertulis dengan representasi audiovisual, siswa perlu memahami bahwa makna tidak hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi juga melalui unsur visual dan audio (Kress, 2010). Penggunaan karya adaptasi sebagai bahan pembelajaran dengan demikian dapat diarahkan pada pembacaan kritis terhadap representasi, perubahan sudut pandang, karakterisasi, dan strategi penyampaian makna. Namun, karena penelitian ini tidak melibatkan siswa maupun guru secara langsung, implikasi tersebut masih bersifat konseptual dan belum dapat digunakan sebagai bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Ekranisasi *Bumi Manusia* menunjukkan bahwa perpindahan dari novel ke film tidak hanya mengubah bentuk penyajian, tetapi juga merekonstruksi distribusi informasi dan pengalaman naratif. Penciptaan terutama terjadi pada monolog batin, korespondensi, uraian ideologis, riwayat sosial, dan tokoh minor sehingga tempo alur menjadi lebih padat, tetapi sebagian interioritas Minke dan keluasan konteks sosial berkurang. Penambahan pada romansa, aksi fisik, gestur konfrontatif, dan klimaks memperkuat daya dramatik, sedangkan perubahan bervariasi mengalihkan sebagian fungsi narasi batin dan karakterisasi ke akting, suara, kamera, serta *mise-en-scène*. Perubahan tersebut berdampak pada alur, latar, fokusasi, penokohan, dan distribusi tekanan ideologis. Temuan ini menunjukkan bahwa novel dan film dapat digunakan secara berdampingan dalam pembelajaran sastra untuk melatih pembacaan komparatif, analisis representasi, dan literasi multimodal. Namun, penelitian ini terbatas pada analisis teks novel, film, dan kajian pustaka sehingga belum melibatkan siswa, guru, maupun proses pembelajaran secara langsung. Selain itu, keterlacakan sebagian data primer masih perlu diperkuat melalui pencantuman nomor halaman novel dan *timecode* film pada setiap unit analisis.

Penelitian selanjutnya disarankan memperkuat dokumentasi data transformasi secara lebih terperinci dan menguji pemanfaatan ekranisasi *Bumi Manusia* dalam pembelajaran sastra melalui penelitian yang melibatkan peserta didik dan guru. Pengujian tersebut dapat diarahkan pada kemampuan siswa dalam membandingkan teks, menganalisis perubahan fokusasi dan karakterisasi, serta menafsirkan penggunaan unsur audiovisual sebagai pembentuk makna.



Dengan demikian, implikasi pembelajaran yang dalam penelitian ini masih bersifat konseptual dapat diuji secara empiris dalam konteks kelas yang nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afsani, N. N., Menjamin, S., Waluyo, H. J., & Setiawan, B. (2022). Comparison between of the *Bumi Manusia* novel by Pramoedya Ananta Toer and *Bumi Manusia* film by Hanung Bramantyo. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i1.50829>
- Bramantyo, H. (Director). (2019). *Bumi Manusia* [Film]. Falcon Pictures.
- Chikita, L. A. V. V., Patriantoro, & Wartiningsih, A. (2024). Ekranisasi tuturan tokoh dalam novel *Surat dari Kematian* ke bentuk film. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 572–582. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3249>
- Damono, S. D. (2012). *Alih wahana*. Editum.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Nusa Indah.
- Fitriyani, N. (2020). Reaksi interpretatif terhadap teks susastra dan tingkat elaborasi estetika dalam teks sinema: Telaah *Bumi Manusia* sebagai karya adaptasi dari novel ke film. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 5(2), 36–49. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v5i2.78>
- Fitria, A. A., & Wedawati, M. T. (2022). Ekranisasi *Crazy Rich Asians* dari novel ke film. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 499–519. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1836>
- Hikmawati, N., Arief, N. F., & Ambarwati, A. (2022). The audience's perception of *Bumi Manusia* film by Hanung Bramantyo: The adaptation of *Bumi Manusia* novel into film. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 177–184. <https://doi.org/10.15294/seloka.v11i2.56824>
- Hutcheon, L., & O'Flynn, S. (2013). *A theory of adaptation* (2nd ed.). Routledge.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Mackey, M. (2024). Novice interpreters, transmedia fictions and the afferent stance. *Literacy*, 59(2), 177–184. <https://doi.org/10.1111/lit.12381>
- Mardhatillah, G., Syahrul, S., & Amir, A. (2024). Ekranisasi novel *172 Days* ke dalam bentuk film *172 Days* sutradara Hadrah Daeng Ratu. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1515>
- Mardianti, J., Syafril, S., & Adilla, I. (2023). Adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo. *Puitika*, 19(2), 188–205. <https://doi.org/10.25077/puitika.v19i2.225>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi Wattpad sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan minat baca mahasiswa tingkat awal. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 109–116. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v7i1.24222>
- Saputra, D. Y., Andriani, R., & Subroto, D. E. (2024). Efektivitas penggunaan e-book dalam keterampilan membaca kritis bagi mahasiswa tingkat awal. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 1–8. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/teks/article/view/28754>



- Saputra, D. Y., Iriyansah, M. R., & Ulinnuha, U. (2024). Pengembangan multimedia interaktif model ASSURE dalam diferensiasi MKWN Bahasa Indonesia sebagai implementasi Kampus Merdeka. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 155–170. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.3280>
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, *growth mindset*, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE.
- Tekin, E., & İlhan, G. O. (2025). *The Great Gatsby* reimagined: Preservice English teachers' critical reading of the novel and graphic novel. *Literacy*, 60(1). <https://doi.org/10.1111/lit.70014>
- Toer, P. A. (2005). *Bumi Manusia*. Lentera Dipantara.
- Wachyudin, Rahmatillah, Y., & Malik, M. (2025). Transformasi novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya ke dalam serial film: Kajian ekranisasi. *Sawerigading*, 31(2), 554–569. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1379>
- Williams, W. R. (2020). Examining Studio Ghibli's animated films: A study of students' viewing paths and creative projects. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 63(6), 639–650. <https://doi.org/10.1002/jaal.1043>